



Jurnal Uluhan (Pengabdian Kepada Masyarakat)

Volume 1 No. 1. Juli 2023 hal.35-55

E-ISSNxxx-xxx| P-ISSN xxx-xxx

<https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/uluhan/index>

DOI: <https://doi.org/10.37092/ul.v5i1.xxx>

Melestarikan Tradisi Pengajian Kliwonan Sebagai Warisan Leluhur Bagi Masyarakat Marga Sakti

Fitriyani^{1*}, Riska Oktapia², Desti Wulan³, Nur Afifah⁴, Karimah⁵,
Agung Armendi⁶, Bondan Saputra⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari
Lubuklinggau

fitriyani@staibslg.ac.id, riskaoktapiadwiyanti@gmail.com,

destiwulan63@gmail.com, nfah584@gmail.com,

karimahhafizhkarimahhafizh@gmail.com, armendiagung@gmail.com,

Bondansaputra257@gmail.com

Article History

Received: 10-06-2023

Revised : 28-06-2023

Accepted: 16-07-2023

Keywords:

the Kliwonan recitation tradition; heritage; the Marga Sakti community

Kata Kunci:

tradisi pengajian Kliwonan; warisan leluhur; masyarakat Marga Sakti

Abstract

Religious traditions that exist in the village community of Marga Sakti kliwonan recitation. Recitations are often held if there are major events or certain events, but some are held on certain days. Such is the case done by the people of the magic clan village Kec Muara Kelingi who hold recitation on every Friday and Friday Kliwon recitation, which is carried out after Friday prayers. The purpose of this study is to find out the early history and development of recitation, the method of community service using PAR is participatory action research which is participatory action in an activity. activities, this study concluded that the Kliwonan recitation tradition strengthens social relations and maintains spiritual life values, Religious values in the Kliwonan recitation tradition are taken positive values from the tradition of the Marga Sakti community, namely more obedient to God, more surrender to God, increasing religious understanding and adding insight to the

community. Effective preservation strategies include an educative approach, and incorporating teaching about the Kliwonan tradition into the local education curriculum, and involving the younger generation in traditional activities. There is a collaborative effort to preserve this tradition, involving the community, traditional leaders, religious leaders, and local government.

Abstrak

Tradisi Keagamaan yang ada pada masyarakat desa Marga Sakti pengajian kliwonan. pengajian sering dilaksanakan jika ada acara-acara besar atau acara tertentu, namun adapula yang dilaksanakan pada hari tertentu. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat desa marga sakti Kec Muara Kelingi yang mengadakan pengajian pada setiap hari Jum'at dan pengajian jum'at Kliwon, yang pelaksanaannya setelah sholat Jum'at. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah awal dan perkembangan pengajian, metode pengabdian masyarakat menggunakan PAR adalah participatory action research yang merupakan ikutserta, aksi pada suatu kegiatan. kegiatan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Tradisi pengajian Kliwonan memperkuat hubungan sosial dan memelihara nilai-nilai kehidupan spiritual, Nilai agama dalam tradisi pengajian kliwonan diambil nilai positif dari tradisi masyarakat marga sakti yaitu lebih taat kepada Allah, lebih berserah diri kepada Allah, meningkatkan pemahaman agama dan menambah wawasan bagi masyarakat. Strategi pelestarian yang efektif meliputi pendekatan edukatif, dan memasukkan pengajaran tentang tradisi Kliwonan ke dalam kurikulum pendidikan lokal, dan melibatkan generasi muda dalam kegiatan tradisional. Adanya kolaborasi upaya melestarikan tradisi ini, yang melibatkan masyarakat, tokoh adat, pemuka agama, dan pemerintah setempat.

PENDAHULUAN

Tradisi secara bahasa berasal dari bahasa latin tradere yang berarti memindahkan dari satu tempat ke tempat lain untuk dipelihara dan dipertahankan. Tradisi biasa diketahui sebagai sebuah gambaran kebiasaan yang berkaitan dengan histori kuno. Tradisi juga dapat dimengerti sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang kali dengan tata cara yang sama. Tradisi ditingkatkan untuk beberapa maksud, misalnya taktis atau kultur dalam zaman berikutnya Sachistiani (2015). Dalam kamus antropologi, tradisi setara dengan budaya, yang merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berkarakter magis-religius dari kehidupan suatu masyarakat pribumi yang melingkupi perihal nilai-nilai kultur, adat, asas, kaidah serta tolak ukur yang saling terikat satu sama lain, lalu melahirkan suatu prosedur yang siap serta melibatkan segenap rancangan metode adat-istiadat dari suatu peradaban dalam mengatur tindakan sosial A Riyono and Siregar dkk (1985).

Indonesia memiliki tradisi yang sangat beragam. Di setiap daerah yang ada di Indonesia terdapat bermacam-macam tradisi yang berbeda satu sama lain. Masing-masing tradisi tentunya memiliki makna dan kepercayaan tertentu. Adapun satu di antara beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa sampai saat ini, khususnya di Musi Rawas yakni kliwonan. Masyarakat Musi Rawas tepatnya di Desa Marga Sakti, setiap bulannya selalu melaksanakan tradisi kliwonan. Kliwonan ini berlangsung setiap hari Jum'at kliwon dalam pelaksanaannya dilakukan setelah sholat jum'at bertempat di masjid desa Marga Sakti. Tradisi kliwonan ini dilakukan secara rutin dan konsisten dari dahulu hingga sekarang Mukti Ali (2017).

Agama Islam adalah suatu agama yang mengharuskan serta mewajibkan semua penganutnya untuk saling mengajak dalam suatu kebaikan terhadap jalan yang benar. Mengenai tugas tersebut sangatlah mulia ini dari Allah Swt langsung kepada Nabi Muhammad Saw kemudian disampaikan terhadap para umat pengikut-Nya sebagai penerus cita-cita Islam yang suci. Ini dapat dilihat bahwa banyak kegiatan-kegiatan Islami yang dilakukan oleh masyarakat seperti kegiatan pengajian. Pengajian biasa disebutkan sebagai sarana mendapatkan pengetahuan keislaman sebab memberikan pengetahuan bagi masyarakat. Dalam buku Muhammad Zein mengatakan bahwa pengajian adalah lembaga pendidikan non-formal Muhammad Zein (1976). Pengajian bukan hanya dilakukan oleh kyai dan santri, tetapi bisa diikuti oleh kaum bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda-pemudi, anak-anak serta untuk seluruh kalangan.

Pengajian adalah suatu wadah untuk mengkaji atau mendalami agama Islam. Pengajian tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti kyai dan santri namun pengajian juga dapat dilakukan oleh kaum bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda-pemudi, anak-anak serta untuk seluruh kalangan. Pada umumnya dalam pengajian dibahas tentang ajaran islam beserta penjelasannya, seperti pembahasan mengenai tauhid, muamalah, akhlak, hukum-hukum islam dan masih banyak lagi mengenai ajaran islam lainnya. Pengajian yang dilakukan oleh masyarakat pada suatu daerah bisa dikatakan sebagai suatu tradisi atau kebiasaan. Seperti tradisi yang ada desa Marga Sakti yang menjalankan tradisi pengajian kliwonan. Selain itu juga masyarakat-nya melakukan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Tradisi ini sudah menjadi warisan leluhur yang dilestarikan oleh warga desa Marga Sakti yang mayoritas masyarakat-nya adalah suku Jawa Haryono, T (2019). Warga yang ada didesa itu merupakan warga yang pendatang luar Sumatra yang biasa dikenal dengan transmigrasi. Salah satu yang menjadi kebiasaan masyarakat disini yaitu melaksanakan pengajian kliwonan.

Tradisi pengajian Kliwonan merupakan salah satu aspek penting dari kehidupan budaya masyarakat Marga Sakti. Tradisi ini melibatkan serangkaian kegiatan keagamaan, seperti pembacaan kitab suci, pengajian, dan ritual spiritual yang dilakukan pada hari Kliwon dalam penanggalan Jawa. Tradisi pengajian Kliwonan memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya, memperkuat hubungan sosial, dan memelihara nilai-nilai kehidupan spiritual dalam masyarakat Marga Sakti Saputra, A and Widiyanto, I (2020).

Ritual pengajian kliwonan dilaksanakan setiap satu bulan sekali yaitu pada hari Jum'at kliwon dalam pelaksanaannya setelah sholat jum'at. Selesai sholat Jum'at, masyarakat berdatangan ke Masjid untuk menghadiri acara pengajian kliwonan. Pengajian ini dilakukan secara bergilir disetiap dusun dan semua kalangan diperbolehkan datang. Waktu pengajiannya dimulai dari setelah sholat jum'at hingga sebekum adzan ashar. Dalam pengajian ini terdapat Penceramah atau ustad yang memberikan materi pada pengajian ini didatangkan ataupun di undang dari dalam ataupun luar desa Marga Sakti. Setiap pengajian penceramah ataupun pemberi materi selanjutnya akan berbeda orang.

Dalam pengajian ini banyak hal yang kita dapatkan, mulai dari menambahnya wawasan tentang islam, menambah kecintaan kita terhadap allah SWT. Selain daripada itu pengajian kliwon ini mempunyai pengaruh yang baik terhadap masyarakat dalam setiap prosesnya. Setiap

rangkaian acara mempunyai nilai-nilai yang dan pesan yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Bagian keilmuan yang digunakan untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan secara sistematis dan memperoleh bukti fisik, dikatakan sebagai metode. PAR merupakan metode yang digunakan dalam penelitian. Secara harafiah PAR adalah participatory yang memiliki arti partisipasi atau turut serta, action adalah aksi atau kegiatan, sedangkan research adalah penelitian. Definisi PAR adalah peran serta kegiatan penelitian oleh peneliti dalam subjek penelitian. Menurut Zuber-Skerrit (1991), ada empat tema dasar dalam PAR, yaitu kolaborasi melalui partisipasi, mendapat pengetahuan, dan perubahan sosial. Sedangkan proses tersebut diperoleh melalui siklus penelitian tindakan dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Riset ini dilakukan untuk mengetahui kebiasaan atau kegiatan sekelompok masyarakat tanpa mengkaji dan mengetahui apa yang terjadi serta tanpa memperbaiki tatanan sosial pada subyek penelitian tersebut. Di dalam kegiatan PAR, peneliti/praktisi PAR tidak memisahkan diri dari situasi masyarakat yang diteliti, melainkan melebur ke dalamnya dan bekerja bersama warga dalam melakukan PAR. PAR membahas kondisi masyarakat berdasarkan sistem makna yang berlaku di situ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Marga Sakti

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Setiap desa wajib memiliki Batas Desa dan kelengkapan administrasi desa (Profil Desa) dan tiap desa membuat perencanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Hal ini sejalan dengan kebijakan perusahaan PT Djuandasawit Lestari (PT DSL) mengenai GAR Sustainability Environment and Social Policy (GSEP) dan Social Community Engagement Policy (SCEP) dalam pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan latar belakang tersebut PT DSL berkomitmen untuk memberikan dukungan kepada Pemerintah Desa dengan memfasilitasi merencanakan pembangunan yang berwawasan lingkungan melalui kegiatan Pemetaan Partisipatif.

Desa Marga Sakti, dulunya Transmigrasi Umum/Lokal, datangnya penduduk tahun 1982, baik penduduk Jawa Tengah (Gunung

Kidul, Sleman, Magelang, Kulon Progo), Jawa Barat (Cirebon, Bandung Karawang) maupun penduduk pribumi (Mambang dan sekitarnya) namanya Trans Kelingi 2 / Kelingi 4 B dan juga disebut dengan Nama Desa Sri Rahayu yang dihuni oleh 300 Kepala Keluarga. Ketika pada tahun 1984 jaminan hidup habis maka banyak warga yang tidak betah dan pindah karena tidak mampu menanggulangi hama hutan yaitu: babi, gajah dan lainnya sehingga jumlah penduduk menjadi berkisar 250 Kepala Keluarga. Pada tahun 1988 Desa Sri Rahayu menjadi Desa Definitif dan berganti nama menjadi Desa Marga Sakti.

Sedangkan sejarah singkat terbentuknya desa marga sakti sendiri yakni Desa Marga Sakti berasal dari Transmigrasi Umum/Lokal, datangnya penduduk tahun 1982, baik penduduk Jawa Tengah (Gunung Kidul, Sleman, Magelang, Kulon Progo), Jawa Barat (Cirebon, Bandung Karawang) maupun penduduk pribumi (Mambang dan sekitarnya) namanya Trans Kelingi 2 / Kelingi 4 B dan juga disebut dengan Nama Desa Sri Rahayu yang dihuni oleh 300 Kepala Keluarga.

Sedangkan untuk Aksesibilitas Wilayah Desa Marga Sakti terletak di Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Muri Rawas Propinsi Sumatera Selatan. Sampai saat ini akses transportasi umum dari Desa Marga Sakti ke Kecamatan, ke Kabupaten Musi Rawas dan ke Provinsi Sumatera Selatan belum tersedia tetapi terdapat alternatif transportasi lain yakni Jasa Travel Mobil Pribadi. Jarak antara Desa Marga Sakti dengan Ibukota Kecamatan Muara Kelingi berjarak sekitar 18 km dengan waktu tempuh berkisar 30 menit perjalanan sedangkan jarak antara Desa Marga Sakti dengan Ibukota Kabupaten Musi Rawas yakni Muara Beliti berjarak sekitar 70 km dengan waktu tempuh sekitar 1,5 jam perjalanan. Dan jarak anatara Desa marga Sakti dengan Ibukota Propinsi Sumatera Selatan yakni Kota Palembang sekitar 251 km dengan waktu tempuh perjalanan berkisar 6 Jam perjalanan.

Kearifan Lokal Desa Marga Sakti

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.

Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local).

Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal. Muin Fahmal (2006).

Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut makayang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai polatindakan dan hasil budaya materialnya. Edy Sedyawati (2006).

Menurut Rosidi, istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Ajip Rosidi (2011).

Kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

Dimensi Pengetahuan Lokal. Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

Dimensi Nilai Lokal. Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh. Dimensi Keterampilan Lokal Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (survival) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan

kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

Dimensi Sumber daya Lokal. Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.

Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Asal Muasal Jum'at Kliwon

Jum'at Kliwon adalah salah satu hari yang memiliki makna dan kekhususan dalam kalender Jawa. Dalam tradisi Jawa, Jum'at Kliwon dipercaya memiliki energi spiritual yang tinggi dan dianggap sebagai momen yang sangat penting. Asal muasal Jum'at Kliwon berkaitan dengan perpaduan antara penanggalan Jawa dan unsur-unsur keagamaan yang dihayati oleh masyarakat Jawa.

Menurut kepercayaan Jawa, hari Kliwon terjadi setiap lima hari dalam siklus penanggalan Jawa yang disebut "Pancawara". Pada hari tersebut, terdapat peningkatan energi mistis dan spiritual yang dihubungkan dengan bintang Kliwon, yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia.

Dalam konteks keagamaan, Jum'at Kliwon juga memiliki keterkaitan dengan Islam. Sebagai mayoritas agama di Indonesia, pengaruh Islam mempengaruhi tradisi-tradisi lokal, termasuk penanggalan Jawa. Terdapat kutipan yang menyiratkan keterkaitan ini "Tradisi Jum'at Kliwon merupakan perpaduan antara warisan budaya lokal dengan unsur-unsur keagamaan Islam. Hari Kliwon dalam kalender Jawa disatukan dengan momen Jum'at, hari suci dalam agama Islam. Hal ini mencerminkan sinkretisme antara tradisi Jawa dan kepercayaan Islam di Indonesia" Raharjo, S. B and Suprihatin, N (2017).

Jika dilihat dari segi kebudayaan upacara atau ritual adat merupakan wujud kegiatan religi atau kepercayaan. Dalam masyarakat Jawa “Kliwonan” ialah rangkaian upacara adat yang hingga sekarang masih tetap dilaksanakan. “Kliwonan” merupakan upacara adat pada malam Jum’at Kliwon untuk tolak bala atau menolak bala yang diselenggarakan masyarakat. Dalam kliwonan tersebut di dalamnya terdapat bentuk cerita lisan yaitu berupa doa-doa, sholawat, serta bacaan lainnya dalam prosesi kliwonan.

Kliwon secara bahasa berasal dari nama pasaran dalam kalender Jawa. Dalam tradisi Jawa, kliwonan dimengerti sebagai konsep lukat yang bermakna dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, dan disucikan dari seluruh malapetaka yang kemudian mendapatkan kesejahteraan. Kliwon adalah hari ke-5 pasaran jawa (manis, pahing, pon, wage, kliwon). Sedang tradisi “Kliwonan” adalah tradisi yang selalu diselenggarakan selama selapan hari sekali. Selapan adalah hitungan 35 hari. Misal, apabila Jum’at Kliwon jatuh pada tanggal 1 Januari, maka hari Jum’at Kliwon selanjutnya sesudah 35 hari, yaitu pada tanggal 5 Februari, dan seterusnya. Kliwonan merupakan upacara suci yang dimaksudkan untuk membebaskan serta membersihkan diri dari suatu hal yang dianggap tidak tepat dan juga merugikan.

Di kalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya dan mistik terdapat banyak upacara ritual, salah satu di antaranya adalah upacara ritual “Kliwonan”, dikatakan sebagai ritual karena dilakukan secara tetap pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilangsungkan secara turun-temurun. Kata Kliwon berarti *nama pasaran* dalam penanggalan Jawa. Dalam tradisi Jawa kliwonan dikenal dengan konsep lukat dengan arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, disucikan dari segala marabahaya sehingga memperoleh keselamatan. Motivasi kegiatan kliwonan ini adalah agar umat Islam meluangkan waktunya untuk mengaji dan mengetahui betapa pentingnya ilmu agama untuk bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

Kliwonan adalah ritual sakral dengan tujuan untuk membebaskan, membersihkan diri dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk serta jahat. Jika dilihat dari segi kebudayaan upacara atau ritual adat merupakan wujud kegiatan religi atau kepercayaan. Dalam masyarakat Jawa “Kliwonan” merupakan rangkaian upacara adat yang sampai sekarang masih dilaksanakan. “Kliwonan” adalah upacara adat pada malam jumat kliwon untuk tolak bala atau menolak mara bahaya yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu.

Menurut Abah Usman, dahulu di Desa Marga Sakti terdapat dua

organisasi yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, Muhammadiyah terlebih dahulu ada di desa Marga Sakti yang ada di lingkungan migrasi dari Jogja termasuk blok C yang hampir semuanya dan setelah masuk Thoriqoh mereka kemudian berubah dari Muhammadiyah menjadi Nadhalatul Ulama serta masih ada tokoh-tokoh yang masih fanatik terhadap Muhammadiyah dan saling menyatu. Dahulu bermula kegiatan Kliwonan ini digagas oleh Bapak Suparman yang merupakan tokoh sentral Muhammadiyah beliau mendirikan kegiatan Kliwonan pada malam hari yang dihadiri para bapak-bapak yaitu dengan bentuk Yasinan lalu pada siang jum'at itu dihadiri para ibu-ibu, Bapak Suparman mendirikan pengajian Kliwonan karena identik di desa Marga Sakti ini mayoritas orang Jawa maka dari itu munculah dengan sebutan Pengajian Kliwonan walaupun beliau orang Muhammadiyah dan mereka menerapkan pengajian dengan sistem Wagian, Kliwonan dan Legian jadi mereka menggunakan tanggalan kalender Jawa yang sering disebut selapanan tiga puluh empat hari sekali, jadi bertemu Kliwonan itu jumat Kliwonan sehingga malam Kliwonan itu digagas menjadi Yasinan bapak-bapak seluruh desa pada setiap malam jum'at secara bergantian pada tiap dusun begitupun pada siang jum'at setelah zuhur para ibu-ibu juga melaksanakan pengajian.

Setelah berjalan sekitar 7 sampai 8 tahun kegiatan yasinan malam itu berhenti setelah masing-masing Karang Taruna dan Irmas mengadakan kegiatan Yasinan pada masing-masing blok di Desa Marga Sakti sehingga para bapak-bapak mengalah untuk regenerasi anak muda sehingga sampai sekarang berkembang para Ansor. Serta sekarang pengajian jum'at Kliwon digagas untuk dijadikan satu untuk bapak-bapak dan ibu-ibu yang diambil dari selapanan dahulu ada yang mengagagas untuk tidak memakai jum'at Kliwonan dan menyarankan untuk menggunakan sistem kalender Masehi tapi dikarenakan di Desa Marga Sakti ini mayoritas orang Jawa maka disepakati menggunakan sistem Lapanan Weton Jawa maka timbullah Pengajian Kliwonan. Pengajian Kliwonan ini dilaksanakan pada setiap satu bulan sekali pada empat jum'at bertemu Kliwon yang dilakukan bergilir pada setiap Masjid serta sistem pengajiannya menggunakan kajian kitab klasik yang juga dilaksanakan secara bergantian antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang bertujuan untuk menyatukan dan menjaga ukhuwah islamiyah.



Gambar: Pengajian Kliwonan

Tahapan-tahapan Pengajian Kliwonan

Masyarakat Musi Rawas khususnya Desa Marga Sakti sangat kental dengan sebuah tradisi salah satu tradisi yang menarik dari masyarakat Musi Rawas adalah tradisi keagamaan seperti halnya pengajian. Dalam pelaksanaannya pengajian sering dilakukan pengajian sering dilaksanakan jika ada acara-acara besar atau acara tertentu, namun adapula yang dilaksanakan pada hari tertentu, seperti yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Musi Rawas khususnya Desa Marga Sakti. Mereka mengadakan acara pengajian pada Jum'at kliwon, tepatnya setelah sholat Jum'at. Masyarakat menyebutnya dengan "Pengajian Kliwonan".

Pengajian adalah kegiatan keagamaan yang mengkaji atau mendalami agama Islam. Pengajian biasanya dilakukan oleh ibu-ibu majlis taklim yang ada pada desa tersebut. Berbeda dengan pengajian kliwonan yang seluruh kalangan diperbolehkan untuk mengikutinya. Setiap daerah mempunyai tata cara tersendiri seperti yang ada di desa Marga Sakti. Misalnya dusun 4 desa Marga Sakti melaksanakan acaranya di mushollah Baitul Muttaqin dengan menambahkan tenda yang berfungsi menampung jamaah perempuan ataupun laki-laki. Jamaah laki-laki biasanya disediakan tempat di dalam masjid, namun jika di dalam masjid sudah penuh maka sebagian jamaahnya akan dipersilahkan duduk dibawah tenda, begitu juga dengan jamaah perempuan yang dipersilahkan untuk menempati tempat dibawah tenda.

Setelah sholat Jum'at, maka masyarakat akan berbondong-bondong datang ke Masjid untuk menghadiri acara pengajian kliwonan. Pengajian yang dilaksanakan secara bergilir disetiap dusun ini diikuti oleh semua kalangan. Waktu pengajiannya berdurasi kurang lebih dua jam, selesai sebelum adzan ashar. Metode yang digunakan dalam pengajian kliwonan ini adalah ceramah. Penceramah atau ustad yang memberi materi dalam pengajian kliwonan didatangkan dari dalam

maupun dari luar Desa Marga Sakti, sehingga pengajian berikutnya akan berbeda pula, baik para penceramah atau materi yang akan diberikan. Tujuan utama pengajian bagi masyarakat biasanya dilaksanakan untuk terpenuhinya kebutuhan spiritual agama, meningkatkan pemahaman agama dan menambah wawasan bagi masyarakat.

Pada prosesnya pengajian kliwon dimulai dengan penyambutan tamu yang diwakili oleh ibu-ibu untuk jamaah perempuan dan bapak-bapak berdiri di depan tenda sebelum masuk mushollah, kemudian seluruh tamu atau jamaah datang satu persatu bersalaman dan dipersilahkan duduk untuk duduk. Dalam acara pengajian kliwon ini untuk konsumsinya sudah disediakan oleh panitia di tempat duduknya masing-masing. Susunan acaranya dimulai dengan pembawa acara membacakan susunan acara, dilanjutkan membaca ayat suci al-qur'an, kata sambutan ceramah dan tanya jawab yang terakhir penutup. Diakhir acara ditutup dengan membaca sholawat dan para jamaah berdiri dan bersalam-salaman dengan jamaah yang lain kemudian pulang kerumah masing-masing.

Peran Tokoh Agama Dalam Pengajian Kliwon

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutamanya dalam hal perkaitan dalam islam, ia wajar dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam pengajian Kliwonan. Berikut adalah beberapa peran yang dimainkan oleh tokoh agama dalam pengajian Kliwon:

Pertama, Memimpin dan mengatur acara. Tokoh agama seringkali menjadi pemimpin dalam pelaksanaan pengajian Kliwonan. Mereka bertanggung jawab untuk memimpin doa, membacakan kitab suci, memberikan pengajaran agama, dan mengawasi jalannya acara secara keseluruhan. Tokoh agama juga mengatur jadwal dan tata cara pelaksanaan pengajian sesuai dengan aturan dan tradisi yang telah ditetapkan.

Kedua, Memberikan pemahaman agama. Salah satu peran utama tokoh agama dalam pengajian Kliwonan adalah memberikan pemahaman agama kepada jamaah. Mereka menjelaskan makna dan hikmah dari tradisi Kliwonan, serta mengajarkan nilai-nilai agama yang terkait dengan pengajian tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan keimanan jamaah terhadap ajaran agama yang menjadi dasar dari tradisi Kliwonan.

Ketiga, Menghubungkan dengan warisan leluhur. Tokoh agama juga memiliki peran dalam menghubungkan pengajian Kliwonan dengan

warisan leluhur. Mereka menjelaskan asal-usul tradisi ini, mengenalkan nilai-nilai budaya yang terkait, dan menyampaikan pentingnya mempertahankan warisan leluhur sebagai bagian dari identitas dan kehidupan spiritual masyarakat. Dengan itu, tokoh agama membantu menjaga kesinambungan dan relevansi tradisi Kliwonan dalam konteks kehidupan sekarang.

Keempat, Memberikan nasihat dan bimbingan spiritual. Tokoh agama juga berperan sebagai penasehat dan pembimbing spiritual dalam pengajian Kliwonan. Mereka memberikan nasihat, petunjuk, dan pengarahan dalam hal kehidupan agama sehari-hari, etika, dan moralitas. Dalam tradisi Kliwonan, tokoh agama seringkali memberikan wejangan dan nasihat yang dapat membantu jemaah mencapai kedamaian batin dan kesejahteraan spiritual.

Terakhir, Mendorong keberlanjutan tradisi. Sebagai pemegang pengetahuan dan otoritas agama, tokoh agama memiliki peran penting dalam mendorong keberlanjutan tradisi pengajian Kliwonan. Mereka berperan sebagai garda terdepan dalam mempertahankan dan mempromosikan tradisi ini kepada generasi muda. Melalui pendidikan, pembinaan, dan pembimbingan, tokoh agama memastikan bahwa tradisi Kliwonan tetap hidup dan relevan dalam masyarakat.

Dengan peran mereka yang luas dan penting, tokoh agama menjadi pilar dalam menjaga keberlanjutan tradisi pengajian Kliwonan. Melalui pengajaran agama, bimbingan spiritual, dan upaya pelestarian, mereka berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai spiritual, budaya, dan identitas masyarakat yang mengamalkan tradisi ini.

Disamping itu, ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Selain itu juga, bila ditinjau dari sudut pandang yang masyarakat Islam, tokoh agama bisa juga disebut Tokoh Agama. Pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Saiful Akhyar Lubis (2007). Berbeda dengan Muh Ali Azizi mendefinisikan tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

Tokoh agama juga merupakan sebutan dari ulama, pengertian Ulama, yaitu Ulama berasal dari bahasa Arab, jama'' (plural) dari kata alim yang berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu. Ulama berarti para ahli ilmu atau para ahli pengetahuan atau para ilmuwan.

Pemakaian perkataan ini di Indonesia agak bergeser sedikit dari pengertian aslinya dalam bahasa arab. Di Indonesia, alem diartikan seorang yang jujur dan tidak banyak bicara. Perkataan ulama^o dipakai dalam arti mufrad (singular), sehingga kalau dimaksud jama^o, ditambah perkataan para sebelumnya, atau diulang, sesuai dengan kaedah bahasa Indonesia, sehingga menjadi para ulama atau ulama-ulama. Ulama ulama yaitu orang-orang yang tinggi dan dalam pengetahuannya tentang agama islam dan menjadi contoh ketauladanan dalam mengamalkan agama itu dalam kehidupannya.

Selanjutnya tokoh agama juga merupakan sebutan dari Pengajar agama (Guru agama), golongan ini berasal dari rakyat biasa. Tetapi karena ketekunannya belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya tentang dalam dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagai juga berbeda tentang banyak sedikitnya bidang pengetahuan yang mereka kuasai. Dahulu sebelum diperintah oleh Belanda, pegajar agama selain dari menguasai ilmu pengetahuan bidang agama, juga banyak diantara mereka yang menguasai pula bidang-bidang lain.

Tokoh agama memiliki peran yang sangat khusus dan penting dalam membentuk sikap keagamaan masyarakat disekitarnya dengan mengaktifkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam. Kesuksesan pemuka agama dalam membentuk sikap masyarakat yang agamis ditentukan oleh kemampuan, gaya dan sikap dari pemuka agama itu sendiri seperti contoh sebagai suri tauladan, pendekatan interaksi, tutur kata dalam mengajak dan menghimbau warga masyarakat atau juga tergantung dari gaya memimpin kewenangan sebagai tokoh atau pemimpin agama. Jadi peran tokoh agama dalam membentuk sikap keagamaan masyarakat itu sangatlah penting dan berpengaruh, jika peran tokoh agama itu baik maka sikap keagamaan masyarakat juga akan baik juga. Yang dimaksud penulis disini adalah tokoh agama yang diberikan kepercayaan dan pengakuan oleh warga dilingkungannya sesuai dengan pribadi dan latar belakangnya yang baik. Secara agama, ilmu pengetahuan, sikap kepribadian, akhlakdan tekun berubah yang memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidangnya. Seorang tokoh agama biasanya disegani dan berpengaruh bahkan dikagumi dan dicontoh disuatu masyarakat sebagai sosok berwibawa bijaksana yang membimbing, membentuk moral dan sebagai motivator orang lain tanpa memandang status sosial atau tanpa pandang bulu.

Sebagai resikonya dengan menyandang sebagai tokoh agama yang dihormati membuktikan bahwa betapa sangat berpengaruhnya

dalam memimpin sebuah masyarakat. Maka dari itu peran sosial tokoh agama meliputi dalam berbagai aspek kehidupan seperti: politik, akhlak, kebudayaan dan keagamaan. Jadi peran tokoh agama sebagai pemimpin disuatu masyarakat harus bisa menjadi tauladan dan berinteraksi dengan sangat baik untuk membentuk dan memberikan binaan kepada masyarakat setempat. Untuk membuat inter aksi sosial maka harus berdasarkan keadilan, kebaikan dan kesejahteraan serta kemashlahatan umum tidak untuk golongan maupun individual. Ahmad and Muhammad Qodir (2008).

Tokoh agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap keagamaan di kalangan umat Islam. Berikut adalah beberapa peran penting tokoh agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan:

Pertama, Pemberi Petunjuk. Tokoh agama Islam berfungsi sebagai pemberi petunjuk dan pemimpin rohani bagi umat Islam. Mereka memberikan penjelasan tentang ajaran-ajaran agama, memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an serta hadis, dan memberikan arahan tentang bagaimana menjalankan praktik keagamaan yang benar.

Kedua, Penjaga Aqidah. Tokoh agama Islam berperan dalam menjaga keutuhan aqidah atau keyakinan umat Islam. Mereka memainkan peran penting dalam melawan pemahaman dan praktik yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Mereka mengingatkan umat Islam tentang konsep tauhid, nubuwwah, dan akhirat serta memperkuat keimanan dan keyakinan mereka.

Ketiga, Penyampai Nilai dan Etika. Tokoh agama Islam menyampaikan nilai-nilai dan etika Islam kepada umat Islam. Mereka mengajarkan tentang pentingnya kesalehan moral, keadilan, kasih sayang, toleransi, kerja sama, dan nilai-nilai positif lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membimbing umat Islam dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan memberikan contoh teladan melalui kehidupan mereka sendiri.

Keempat, Pemberi Motivasi dan Semangat. Tokoh agama Islam memberikan motivasi dan semangat kepada umat Islam untuk tetap berpegang teguh pada agama mereka. Mereka memberikan ceramah, khutbah, dan nasihat-nasihat yang menginspirasi untuk menjaga semangat dalam melaksanakan ibadah, menghadapi tantangan, dan memperbaiki diri. Dengan demikian, mereka membantu membentuk sikap keagamaan yang kuat dan gigih.

Kelima, Mediator dan Penengah. Tokoh agama Islam berperan sebagai mediator dan penengah dalam menyelesaikan konflik dan

perselisihan di antara umat Islam. Mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta hikmah dalam menyelesaikan masalah. Dengan kebijaksanaan dan keadilan, mereka membantu mempertahankan persatuan, harmoni, dan kerukunan dalam komunitas Muslim.

Terakhir, Edukator. Tokoh agama Islam memiliki peran sebagai edukator dalam mengajarkan pengetahuan agama kepada umat Islam. Mereka membuka lembaga pendidikan agama, seperti madrasah, pesantren, dan universitas Islam, untuk memastikan pemahaman yang baik tentang Islam. Mereka mendidik generasi muda tentang ajaran Islam, hukum-hukum syariah, dan nilai-nilai agama lainnya, sehingga membentuk sikap keagamaan yang benar dan bertanggung jawab.

Peran penting tokoh agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan ini sangatlah luas dan beragam. Mereka memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing umat Islam untuk memahami, menjalankan, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Ibn Hajar al-Asqalani, seorang ulama terkenal dari abad ke-15, menyebutkan beberapa fungsi atau peran tokoh agama dalam masyarakat Muslim. Beberapa fungsi tokoh agama menurut Ibn Hajar al-Asqalani, antara lain; Pertama, Mengajarkan dan Menjelaskan Ajaran Agama. Salah satu fungsi utama tokoh agama adalah mengajarkan dan menjelaskan ajaran agama kepada umat Muslim. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu agama lainnya. Mereka bertugas membimbing umat dalam memahami konsep-konsep agama dan menjelaskan tata cara menjalankan ibadah dengan benar.

Kedua, Memberikan Fatwa dan Penafsiran. Tokoh agama juga berperan dalam memberikan fatwa, yaitu pendapat atau keputusan hukum agama dalam berbagai masalah kehidupan umat Islam. Mereka menggunakan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama untuk memberikan penjelasan dan panduan dalam situasi yang kompleks dan kontemporer.

Ketiga, Membela dan Menjaga Keutuhan Aqidah. Tokoh agama memiliki tanggung jawab untuk membela dan menjaga keutuhan aqidah umat Muslim. Mereka berperan dalam melawan pemahaman atau paham-paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam yang murni. Mereka mewaspadaikan bid'ah (inovasi agama) dan menyampaikan pesan kebenaran aqidah kepada umat agar tetap berpegang teguh pada keyakinan yang benar.

Keempat, Membimbing dalam Perilaku dan Etika. Tokoh agama juga berfungsi membimbing umat Muslim dalam perilaku dan etika yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Mereka memberikan nasihat dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mempromosikan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang baik. Mereka juga memberikan teladan dan contoh dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Kelima, Menjaga Persatuan dan Keharmonisan Umat. Tokoh agama memiliki peran penting dalam menjaga persatuan dan keharmonisan umat Muslim. Mereka berupaya mengatasi perbedaan dan perselisihan yang mungkin timbul di antara umat, serta berusaha menciptakan kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Mereka berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan konflik dan merawat persatuan dalam komunitas Muslim.

Keenam, Memberikan Nasihat dan Pemimpinan. Tokoh agama juga berfungsi memberikan nasihat dan kepemimpinan kepada umat Muslim. Mereka memberikan nasihat tentang kehidupan spiritual, tanggung jawab sosial, dan kewajiban agama. Mereka juga dapat memberikan arahan dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam masyarakat.

Terakhir, Melestarikan Warisan Ilmiah. Tokoh agama memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan warisan ilmiah Islam. Mereka menjadi penjaga dan pengawal tradisi intelektual Islam, serta melanjutkan tradisi pemikiran, penelitian, dan pengajaran dalam berbagai disiplin ilmu agama.

Ini adalah beberapa fungsi atau peran tokoh agama menurut Ibn Hajar al-Asqalani. Peran-peran ini membantu membangun dan memperkuat kehidupan keagamaan umat Muslim serta memainkan peran kunci dalam membentuk sikap dan praktik keagamaan umat Islam.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menunjukkan fungsi dan peran ulama atau para ulama. Salah satunya adalah berfungsi sebagai pewaris ilmu dan wahyu.

"Allah menjadikan perjanjian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, 'Hendaklah kamu memberikan kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya.' Maka mereka mengembalikannya kepada mereka dan mereka menjualnya dengan harga yang sedikit. Maka amat buruklah apa yang telah mereka beli itu." (Surat Al 'Imran, 187).

Ayat ini menunjukkan bahwa para ulama memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu dan wahyu yang mereka terima kepada manusia. Mereka harus berbagi pengetahuan dan tidak menyembunyikannya.

Fungsi sebagai penjaga agama dan pelindung kebenaran. "Allah tidak akan mencabut ilmu dari umat ini secara tiba-tiba. Akan tetapi, Allah mencabut ilmu dengan cara mencabut nyawa orang-orang ulama, hingga ketika tidak ada lagi ulama yang tersisa, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh. Mereka ditanya dan memberi fatwa tanpa ilmu, sehingga sesat dan menyesatkan." (Hadis Riwayat al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa para ulama memiliki peran penting dalam menjaga kebenaran agama dan mencegah penyebaran kesesatan. Ketika ulama yang berilmu meninggal, maka muncul pemimpin-pemimpin yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup, sehingga dapat menyesatkan umat.

Fungsi sebagai pemimpin umat dan pembawa perubahan. "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Surat Al-Mujadilah, 11). Ayat ini menunjukkan bahwa para ulama memiliki peran sebagai pemimpin dan pembawa perubahan dalam masyarakat Muslim. Mereka memiliki derajat yang tinggi di hadapan Allah dan dihormati oleh umat.

Fungsi Sebagai Penjaga Hukum Dan Fatwa. "Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad SAW), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya." (Surat An-Nisa, 59). Ayat ini menegaskan pentingnya mengikuti hukum dan fatwa yang ditetapkan oleh para ulama atau pemimpin Muslim yang adil. Para ulama memiliki peran dalam memberikan panduan dan penyelesaian dalam perbedaan pendapat di antara umat.

Dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi tersebut, ulama memainkan peran kunci dalam membangun dan membimbing masyarakat Muslim dalam hal keagamaan, pengetahuan, dan keadilan.

Nilai Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Pengajian Kliwon

Pengajian dapat dikatakan sebagai sebuah sarana untuk mendapatkan pengetahuan keislaman, baik itu pembahasan mengenai ibadah, tauhid, muamalah, akhlak, hukum-hukum Islam dan lain sebagainya. Secara harfiah tujuan dari pengajian kliwonan ini yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT, mencari keberkahan, keridhaan serta rahmat yang baik bagi masyarakat Marga Sakti. Namun selain dari tujuan

tersebut, terdapat nilai-nilai lain dari diadakannya pengajian Kliwonan. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah Nilai Sosial Budaya. Nilai-nilai sosial budaya yang dapat diambil dari diadakannya pengajian kliwonan oleh masyarakat Marga Sakti ini yaitu bertujuan untuk tetap menjaga hubungan silaturrahi yang baik antara masyarakat satu dusun dengan dusun lainnya.

Nilai Ekonomi. Pengajian kliwonan yang dilaksanakan satu bulan sekali ini juga membawa berkah bagi perekonomian sebagian masyarakat Marga Sakti. Dimana sebagian masyarakat mendirikan warung dadakan untuk dijual kepada para jamaah. Sebagian warung dadakan tersebut menjual minuman, gorengan, dan ada juga yang menjual es krim serta jenis makanan lainnya. Dengan adanya warung dadakan ini juga diharapkan dapat menambah nilai perekonomian masyarakat setempat.

Nilai Agama. Hari jum'at kliwon dipilih sebagai acara pengajian bagi masyarakat dikarenakan sebagian dari mereka masih percaya dan menggap bahwa Jum'at Kliwon sangat dekat dengan hal-hal yang berbau gaib dan mistis. Kepercayaan sebagian masyarakat terhadap hari tersebut dibawa dari tradisi orang-orang terdahulu yang masih melekat pada masyarakat suku jawa. Banyak hari-hari pasaran yang dianggap sakral oleh masyarakat jawa, hari pasaran tersebut seperti: Kliwon, Legi, Pahing, Pon, dan Wage. Dari kepercayaan itulah masyarakat yang ada di Marga Sakti ingin merubah pemikiran masyarakat agar lebih berserah diri kepada Allah dan menghilangkan kepercayaan mengenai hal-hal gaib atau mistis, yaitu dengan mengadakan pengajian pada setiap Jum'at Kliwon. Dengan adanya pengajian kliwonan ini diharapkan masyarakat dapat mengambil nilai-nilai atau hal-hal positif seperti lebih taat kepada Allah, lebih berserah diri kepada Allah, dapat terpenuhinya kebutuhan spiritual agama, meningkatkan pemahaman agama dan menambah wawasan bagi masyarakat. Sehingga dalam menjalankan kehidupannya masyarakat di Marga Sakti ini mendapat Ridho Allah agar selamat di dunia maupun di akhirat. Serta dapat mendalami ilmu-ilmu agama sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya melestarikan tradisi pengajian Kliwonan sebagai warisan leluhur bagi masyarakat Marga Sakti. Tradisi pengajian Kliwonan memperkuat hubungan sosial dan memelihara nilai-nilai kehidupan spiritual seperti memiliki nilai historis, keagamaan, dan sosial yang kuat bagi masyarakat Marga Sakti.

Nilai agama dalam tradisi pengajian kliwonan diambil nilai positif dari tradisi masyarakat marga sakti yaitu lebih taat kepada Allah, lebih berserah diri kepada Allah, meningkatkan pemahaman agama dan menambah wawasan bagi masyarakat. Menperoleh ilmu-ilmu agama sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pelestarian yang efektif meliputi pendekatan edukatif, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai tradisi, memasukkan pengajaran tentang tradisi Kliwonan ke dalam kurikulum pendidikan lokal, dan melibatkan generasi muda dalam kegiatan tradisional.

Bentuk kolaborasi merupakan salah satu upaya melestarikan tradisi ini, yang melibatkan masyarakat, tokoh adat, pemuka agama, dan pemerintah setempat serta memastikan adaptasi yang tepat agar tradisi ini tetap relevan dalam konteks zaman yang terus berubah. Dengan langkah-langkah yang tepat dan komitmen yang kuat, tradisi pengajian Kliwonan dapat terus hidup dan menjadi warisan leluhur yang berharga bagi masyarakat Marga Sakti, serta menjadi bagian yang penting dari keberagaman budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A Riyono and Siregar dkk (1985) Kamus Antropologi. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Ahmad and Muhammad Qodir (2008) Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bineka Cipta.
- Ajip Rosidi (2011) Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Edy Sedyawati (2006) Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah, Jakarta: Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haryono, T (2019) 'Memperkuat Identitas Budaya Melalui Melestarikan Tradisi Kliwonan di Marga Sakti', Jurnal Keagamaan: Jurnal Ilmiah Agama dan Humaniora, 18(1), pp. 81–96.
- Muhammad Zein (1976) Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Non-Formal. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Muin Fahmal (2006) Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih. Yogyakarta: UII Press.
- Mukti Ali (2017) Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Raharjo, S. B and Suprihatin, N (2017) 'Tradisi Pengajian Kliwonan Sebagai Upaya Pemertahanan Nilai-nilai Kebudayaan di Desa Kesemen, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), pp. 43–50.
- Sachistiani (2015) Tradisi Ziarah Jum'atan Ke Makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Skripsi pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saiful Akhyar Lubis (2007) *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Saputra, A and Widiyanto, I (2020) 'Upaya Pelestarian Tradisi Kliwonan di Desa Bawur, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul', *Wawasan Kebudayaan*, 14(2), pp. 101–114.